

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) merupakan salah satu tanaman pangan yang penting bagi penduduk Indonesia sebagai sumber protein nabati yang berperan penting dalam meningkatkan gizi masyarakat. Kandungan zat gizi setiap 100 gram biji kedelai mengandung 18% lemak, 35% karbohidrat, 8% air, 330 kalori, 35% protein dan 5,25% mineral. Kedelai digunakan dalam berbagai bahan pangan, seperti pada pembuatan tempe, tahu, susu kedelai, touge dan minyak nabati. Polong muda kedelai dapat dimanfaatkan sebagai sayur, selain itu limbah dari pembuatan tahu juga dapat digunakan sebagai campuran pakan ternak (Fahmi *et al.*, 2014). Kebutuhan kedelai semakin meningkat seiring dengan permintaan masyarakat tentang bahan baku kedelai. Sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam mengembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai salah satu komoditas 2 ekspor, akan tetapi masih rendahnya tingkat produktivitas, jika hal ini tidak segera difikirkan dengan tindakan–tindakan usaha budidaya yang mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman, maka produksi cenderung menurun sedangkan permintaan terus meningkat. Teknologi budidaya yang terbukti mampu meningkatkan hasil panen adalah pemangkasan tunas apikal.

Pemangkasan tunas apikal dapat mendorong tanaman bercabang banyak. Tunas apikal adalah pusat terbentuknya auksin dan auksin tersebut akan menyebar kebagian batang tanaman setelah dilakukan pemangkasan dan mendorong munculnya tunas lateral (Irawati dan Setiari, 2006). Jika tunas lateralnya semakin banyak maka akan diperoleh produksi yang maksimal. Fabiola (2004), melaporkan pemangkasan tunas pada tanaman kacang tanah dapat meningkatkan jumlah biji dan buah.

Selain pemangkasan tunas apikal alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil panen yaitu melalui pemberian mikroorganisme lokal (MOL). MOL dapat mempercepat penghancuran bahan organik. MOL dapat juga disebut sebagai bioaktivator yang terdiri dari kumpulan mikroorganisme dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. MOL dapat berfungsi sebagai

perombak bahan organik dan sebagai pupuk organik cair melalui proses fermentasi. MOL mengandung unsur hara makro dan mikro dan juga mengandung mikroba yang berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan dan sebagai agen pengendali hama penyakit tanaman. MOL dibuat dengan memanfaatkan limbah pertanian seperti bonggol pisang, daun gamal, dan nasi .

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian pengaruh pemangkasan tunas apikal dan pemberian beberapa jenis MOL dapat meningkatkan hasil panen pada tanaman. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang pengaruh pemangkasan tunas apikal dan beberapa jenis mikroorganisme lokal (MOL) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai (*G. max* (L.) Merrill).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pemangkasan tunas apikal dan pemberian beberapa jenis mikroorganisme lokal serta interaksinya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai ?
2. Apakah pemangkasan tunas apikal dan pemberian beberapa jenis mikroorganisme lokal memberikan pengaruh yang sesuai terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pemangkasan tunas apikal dan pemberian beberapa jenis mikroorganisme lokal serta interaksinya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.
2. Mengetahui pengaruh pemangkasan tunas apikal dan pemberian beberapa jenis mikroorganisme lokal yang memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

#### **1.4. Manfaat Penelitian .**

1. Sebagai bahan informasi bagi petani untuk membudidayakan tanaman kedelai, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani.
2. Sebagai informasi kepada instansi-instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan tentang budidaya tanaman kedelai.
3. Untuk menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang budidaya kedelai.